

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Alifa Nurul Mufiroh¹, Asy Sifa Patricia Pratama², Nurul Mubin³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: mufirohalifanurul@gmail.com¹, asyusifapatriaciapatama@gmail.com², mubin@unsq.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the urgency and formulate the implementation strategy of Multicultural Education within Islamic Education as a systematic effort to strengthen Religious Moderation. As a diverse nation, Indonesia faces challenges like radicalism and intolerance, often stemming from narrow, textualist religious understandings. Religious Moderation, which emphasizes balanced (tawāzun), middle-way (tawassuṭ), and tolerant (tasāmuh) attitudes, alongside national commitment, is vital for national cohesion. Multicultural Education is highly relevant, serving as a progressive approach for comprehensive educational transformation to ensure equal opportunities and develop students capable of functioning in a democratic, pluralistic society. Integrating Multicultural Education into Islamic Education does not mean neglecting religious teachings; rather, it enriches and contextualizes them to align with Indonesia's social reality. Implementation requires four strategic pillars: 1) Integrating Multicultural Values into the Islamic Education Curriculum (e.g., teaching differences in schools of thought as intellectual richness); 2) Applying Dialogical and Reflective Learning Methods (such as cooperative learning); 3) Strengthening Teacher Competency to be non-exclusive role models; and 4) Creating an Inclusive and Equitable School Culture. Multicultural Education is proven fundamental in shaping students with open, empathetic characteristics, aligned with the ideal of Islam as rahmān lil 'ālamīn (mercy to all creation).

Keywords: Multicultural Education, Religious Moderation, Islamic Education, Implementation Strategy, Tolerance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi dan merumuskan strategi implementasi Pendidikan Multikultural dalam konteks Pendidikan Islam sebagai upaya sistematis untuk memperkuat Moderasi Beragama. Indonesia sebagai negara majemuk menghadapi tantangan radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang berakar dari pemahaman keagamaan sempit. Moderasi Beragama didefinisikan sebagai sikap seimbang (tawāzun), jalan tengah (tawassuṭ), toleransi (tasāmuh), serta akomodatif terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan. Pendidikan Multikultural dipandang relevan karena merupakan pendekatan progresif untuk transformasi pendidikan guna menjamin persamaan kesempatan dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat pluralistik. Integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Pendidikan Islam tidak berarti mengabaikan ajaran agama, melainkan justru memperkaya dan mengkontekstualisasi ajaran tersebut agar relevan dengan realitas sosial Indonesia. Implementasi strategi ini harus dilakukan melalui empat pilar: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam (misalnya mengajarkan perbedaan mazhab sebagai kekayaan), Penerapan Metode Pembelajaran yang Dialogis dan Reflektif (seperti cooperative learning), Penguatan Kompetensi Guru yang non-eksklusif, dan Penciptaan Budaya Sekolah Yang Inklusif dan Berkeadilan. Pendidikan Multikultural terbukti efektif membentuk karakter peserta didik yang terbuka, empatik, dan selaras dengan cita-cita Islam sebagai rahmān lil 'ālamīn (rahmat bagi seluruh alam).

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Strategi Implementasi, Toleransi.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini adalah anugerah sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan serius, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian

integral dari sistem pendidikan nasional, memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan radikalisme, ekstremisme, dan sikap intoleran kian mengemuka, mengancam kohesi sosial dan persatuan bangsa Indonesia.¹ Sikap-sikap ini sering kali berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit, tekstualis, dan minim konteks, yang pada akhirnya menafikan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman yang dijamin oleh konstitusi.

Fenomena ini mendorong pemerintah, khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia, untuk secara masif menggaungkan dan menginternalisasikan program Moderasi Beragama.² Moderasi Beragama adalah upaya membentengi masyarakat dari perilaku keagamaan yang berlebihan (ekstrem) dan/atau meremehkan ajaran agama (liberal), dengan mengedepankan sikap seimbang (*tawāzun*), mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), toleransi (*tasāmuh*), serta akomodatif terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan.³ Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran universal Islam yang menekankan kedamaian (*salām*), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*‘adālah*). Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang terencana dan terstruktur agar nilai-nilai moderasi dalam beragama dapat ditanamkan secara efektif.

Salah satu strategi yang dipandang paling relevan dan kontekstual adalah Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh guna menjamin persamaan kesempatan dalam pendidikan bagi semua siswa dari berbagai kelompok ras, etnik, sosial-ekonomi, dan budaya, serta membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat pluralistik yang demokratis. Dalam konteks Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural berfungsi sebagai jembatan dialog antarperbedaan, menumbuhkan pemahaman yang mendalam bahwa keberagaman adalah *sunnatullah* (ketentuan Tuhan) dan bukan penghalang untuk bersatu.⁴

Integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Pendidikan Islam tidak berarti mengabaikan ajaran agama, melainkan justru memperkaya dan mengkontekstualisasi ajaran tersebut agar relevan dengan realitas sosial Indonesia. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk: (1) Memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya sebagai kekayaan; (2) Mengembangkan sikap toleransi dan menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan atas nama agama; (3) Menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil ‘ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam) yang secara inheren mendorong sikap moderat. Dengan demikian, Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama menjadi pilihan strategis untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki identitas keagamaan kuat sekaligus komitmen kebangsaan yang tinggi.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) yang difokuskan pada tema Pendidikan Multikultural sebagai strategi penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Kajian dilaksanakan melalui penelusuran literatur yang sistematis, pengumpulan, dan pencatatan sumber-sumber tertulis relevan, meliputi buku ilmiah klasik dan kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, kurikulum, serta regulasi

¹ Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana dan Aksi* (Jakarta: Paramadina, 2010), 45-50

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10-15.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 112-118.

⁴ Qomar, M. "Moderasi Islam Indonesia." *Jurnal Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 20-35. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.

⁵ Azizah Hanum, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam?" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5106–10.

yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.⁶

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis sesuai dengan tahapan membaca intensif, pengodean tematik, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi. Fokus analisis diarahkan untuk: merumuskan landasan konseptual pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam; mengidentifikasi model pedagogis dan strategi implementasi yang relevan bagi pesantren, madrasah, dan sekolah Islam; serta mengevaluasi mekanisme internalisasi nilai-nilai moderasi melalui praktik pendidikan multikultural. Hasil kajian diolah untuk menyajikan sintesis teori dan praktik serta merumuskan implikasi kebijakan dan rekomendasi implementatif bagi institusi pendidikan Islam.⁷

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Pendidikan multikultural tersusun dari dua komponen utama yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dimaknai sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh. Adapun multikultural merujuk pada kondisi keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang menempatkan pengakuan, penghargaan, dan pengintegrasian terhadap keberagaman latar budaya sebagai bagian penting dalam kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata *multi* yang berarti banyak, *kultur* yang berarti budaya, dan *isme* yang menunjuk pada suatu aliran atau paham. Makna yang terkandung dalam istilah ini menekankan pengakuan terhadap martabat setiap individu yang hidup dalam komunitas dengan keunikan masing-masing. Dari perspektif kebudayaan, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan nilai kemanusiaan. Multikulturalisme menghargai perbedaan baik pada tingkat individu maupun kebudayaan, serta menjadi pandangan dunia yang dapat diwujudkan dalam kebijakan kebudayaan, khususnya yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di masyarakat.

Awalnya, istilah multikultur atau multikultural berasal dari kata multiculturalism, yang pertama kali diperkenalkan di Kanada dan digunakan sebagai padanan kata pluralism. Di Kanada, konsep masyarakat multikultural mulai dikenal sekitar tahun 1950-an. Sementara itu, Amerika Serikat lebih sering menggunakan istilah melting pot society untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, sedangkan India memakai istilah composite society. Di Indonesia, keberagaman suku, agama, dan ras ditunjukkan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika..

Penerapan pendidikan berbasis multikulturalisme di sekolah-sekolah belakangan ini semakin ditingkatkan, terutama sebagai respons terhadap maraknya bentrokan dan konflik sosial di masyarakat. Berbagai pihak mendorong agar konsep ini segera dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Secara historis, pendidikan multikultural berakar dari perhatian Prudence Crandall, seorang pakar pendidikan asal Amerika Serikat (18-3-1890), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang peserta didik, termasuk budaya, etnis, dan agama mereka. Seiring waktu, gagasan pendidikan multikultural ini menyebar ke berbagai negara, khususnya negara-negara dengan masyarakat yang beragam, termasuk Indonesia.⁸

Selanjutnya mengenai Implementasi konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam melibatkan penanaman nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan

⁶ James Danandjaja, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Utama, 2014), 25–28

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 335.

⁸ Juwairiani, Subhani, dan Azizah Hanum, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 5106.

terhadap keragaman sebagai bagian inheren dari ajaran agama.⁹ Hal ini diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan metode pembelajaran yang mendorong musyawarah dan kolaborasi antarsiswa dari berbagai latar belakang, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif di madrasah atau pondok pesantren. Para ahli menekankan pentingnya pendekatan ini untuk mengubah paradigma teologis yang eksklusif menuju paradigma yang lebih humanis dan demokratis, sehingga peserta didik dapat menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan alamiah (*summatullah*) dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk Indonesia.¹⁰

2. Moderasi Beragama: Jalan Tengah dalam Kehidupan Keberagamaan di Indonesia

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesederhanaan, keseimbangan, dan pengendalian diri agar tidak berlebihan maupun kekurangan. Dalam konteks bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki makna sebagai tindakan pengurangan kekerasan dan upaya menghindari keekstreman dalam berpikir maupun bertindak.¹¹ Secara umum, moderasi menggambarkan sikap tengah tidak ekstrem ke kanan dan tidak ekstrem ke kiri yang menekankan pada keseimbangan dan kehati-hatian dalam bersikap, berperilaku, serta memahami sesuatu.

Dalam konteks kehidupan beragama, istilah “moderasi beragama” mengacu pada cara seseorang mempraktikkan ajaran agama dengan proporsional, tidak berlebihan, dan tidak pula meremehkan. Orang yang moderat adalah mereka yang bersikap wajar, tidak ekstrem, dan mampu mengambil jalan tengah dalam berbagai perbedaan. Menurutnya, istilah *moderation* dalam bahasa Inggris sering dikaitkan dengan makna *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak), yang menegaskan pentingnya keseimbangan dalam berpikir dan bertindak.¹² Dalam Islam sendiri, sikap moderat sangat ditekankan sebagaimana ajaran ummatan wasathan (umat pertengahan) dalam Al-Qur’an (QS. Al-Baqarah [2]: 143), yang berarti umat yang adil dan seimbang, tidak condong pada satu sisi ekstrem.

Sementara itu, beragama diartikan sebagai aktivitas menganut dan menjalankan ajaran agama yang diyakini kebenarannya. Agama bukan hanya sistem keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga mengandung aturan ibadah, moral, dan hubungan sosial antar sesama manusia.¹³ Dalam konteks Indonesia, kehidupan beragama sangat beragam, mencakup Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang semuanya diakui secara resmi oleh negara. Kondisi ini menuntut setiap warga untuk memiliki sikap saling menghargai dan memahami perbedaan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tetap harmonis.

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia menjadi sangat penting karena bangsa ini hidup di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama. Sikap moderat menjadi kunci untuk menghindari benturan antar kelompok yang berbeda pandangan. Dalam praktiknya, moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan menjalankan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sikap ini juga mencerminkan semangat Islam rahmatan lil ‘alamin agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh makhluk.

Analogi yang sering digunakan untuk menggambarkan moderasi adalah seperti gerakan bandul jam yang bergerak menuju pusat (gerak centripetal) yang artinya, moderasi beragama menempatkan seseorang di tengah, tidak ke arah ekstremisme maupun liberalisme

⁹ Septyana Tentiasih dkk., "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah," *Al-Muaddib* 4, no. 2 (2022): 355.

¹⁰ M. Tholchah Hasan, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 102–105.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2020).

¹² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 25.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

yang berlebihan. Sebaliknya, ekstremisme beragama merupakan gerakan menjauh dari titik tengah (gerak centrifugal), di mana seseorang memaksakan pandangannya sebagai satu-satunya kebenaran dan menolak perbedaan. Oleh karena itu, sikap moderat menjadi pilihan yang tepat agar seseorang dapat memahami ajaran agama secara utuh tanpa menimbulkan perpecahan atau konflik sosial.

Dalam kehidupan berbangsa, moderasi beragama memegang peran penting sebagai landasan terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan sikap moderat, setiap kelompok agama dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, dan bekerjasama dalam hal-hal positif. Moderasi beragama juga menolak segala bentuk kekerasan maupun ucapan kebencian yang berpotensi memecah belah masyarakat. Saat ini, tantangan terbesar muncul dari berkembangnya paham ekstrem dan intoleran yang mengancam persatuan bangsa. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, keluarga, dan lembaga sosial menjadi kewajiban bersama.

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga praktik nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi jalan tengah yang mengajarkan keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, antara ibadah dan kemanusiaan, antara kebenaran pribadi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan sekadar pilihan moral, tetapi kebutuhan mendasar untuk menjaga keutuhan bangsa dan mewujudkan kehidupan yang damai, adil, serta berperadaban.

3. Strategi Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan Islam. Di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, pendidikan ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan serta menanamkan sikap toleransi dan kebersamaan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dihindari, sehingga perlu dikelola dengan sikap terbuka, adil, dan seimbang.¹⁴ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan toleransi terhadap perbedaan pandangan keagamaan maupun sosial.

a. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik tidak hanya memuat aspek ritual dan teologis, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.¹⁵ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menambahkan tema tentang pentingnya menghormati perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, dan budaya antarumat. Misalnya, siswa diajak untuk mengkaji sejarah perbedaan pendapat ulama klasik tanpa menilai salah satu pihak sebagai “benar” mutlak. Dengan demikian, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal lumrah dalam Islam yang justru memperkaya khazanah keilmuan umat.¹⁶ Pendekatan ini juga bisa dikembangkan secara lintas mata pelajaran, seperti dalam pelajaran sejarah atau bahasa, agar nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga melalui konteks kehidupan nyata.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Yang Dialogis Dan Reflektif

Pendidikan multikultural menuntut guru untuk mendorong siswa agar aktif berdiskusi dan berdialog tentang isu-isu sosial dan keagamaan secara sehat. Melalui

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 40.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2021), 121.

¹⁶ Syamsul Ma'arif, “Pendidikan Multikultural sebagai Basis Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (2021): 8.

dialog, peserta didik belajar menghargai pandangan orang lain serta melatih kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena keberagaman.¹⁷ Metode seperti *cooperative learning* dan *structured academic controversy* dapat diterapkan agar siswa terbiasa menilai suatu perbedaan secara objektif dan ilmiah. Pendekatan reflektif juga penting, di mana guru mengajak siswa merenungkan ajaran Islam yang menekankan sikap adil dan moderat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:143 tentang umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan). Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai moderasi secara spiritual dan moral.

c. Penguatan Kompetensi Guru.

Guru merupakan figur kunci dalam membentuk karakter moderat siswa karena mereka berperan sebagai panutan dalam bersikap dan berinteraksi. Guru perlu dibekali pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural, pengelolaan konflik nilai, dan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama.¹⁸ Pelatihan ini bertujuan agar guru mampu mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang seimbang, tidak eksklusif, dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Selain itu, guru juga perlu memiliki kesadaran reflektif terhadap keragaman di lingkungannya sendiri agar dapat menjadi contoh nyata dalam bersikap toleran dan menghormati perbedaan di antara siswa.

d. Penciptaan Budaya Sekolah Yang Inklusif Dan Berkeadilan

Lingkungan sekolah harus menjadi ruang aman bagi setiap peserta didik untuk mengekspresikan identitasnya tanpa diskriminasi. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan yang memperkuat kebersamaan seperti forum lintas organisasi siswa, kerja bakti lintas kelas, atau perayaan hari besar nasional dan keagamaan yang bersifat inklusif. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar berinteraksi dengan perbedaan tetapi juga membangun solidaritas sosial antar sesama.¹⁹ Kepala sekolah dan tenaga kependidikan juga perlu berkomitmen untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari visi dan budaya lembaga pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak berhenti pada tataran teori, melainkan menjadi kebiasaan yang hidup dalam keseharian warga sekolah.

e. Pemanfaatan Media Digital Juga Menjadi Strategi Penting Dalam Memperkuat Pendidikan Multikultural Di Era Modern

Teknologi informasi dapat menjadi alat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai konten edukatif seperti video pembelajaran, podcast, atau infografis tentang toleransi. Guru dapat mengajak siswa membuat proyek digital bertema “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin” atau kampanye Tolak Kebencian di media sosial sebagai bentuk pembelajaran aktif dan kontekstual. Di sisi lain, pendidikan literasi digital perlu diperkuat agar siswa mampu memilah informasi keagamaan secara kritis, tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu, ujaran kebencian, atau narasi radikal yang sering beredar di internet.²⁰ Dengan memanfaatkan teknologi secara positif, sekolah dapat memperluas jangkauan pendidikan moderasi hingga ke ranah digital yang lebih luas.

Keseluruhan strategi di atas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran fundamental dalam memperkuat moderasi beragama. Penerapan strategi tersebut tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang terbuka, empatik, dan berorientasi pada keadilan sosial.

¹⁷ Muhammad Zuhdi, “Religious Moderation and Multicultural Education in Islamic Schools,” *International Journal of Education Research* 2, no. 1 (2021): 88.

¹⁸ Fajar Rahman, “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 601.

¹⁹ Ahmad Hidayat, “Pemanfaatan Media Digital dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Kalangan Pelajar,” *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2023): 15.

²⁰ B. Kurniawan, “Literasi Digital dan Moderasi Beragama pada Generasi Milenial,” *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 2, no. 3 (2022): 205.

Pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap terhadap perbedaan. Dalam jangka panjang, penerapan pendidikan multikultural yang konsisten akan mendukung terciptanya kehidupan berbangsa yang damai, harmonis, dan sesuai dengan cita-cita Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Multikultural merupakan strategi pendidikan yang paling relevan dan kontekstual untuk memperkuat program Moderasi Beragama di lingkungan Pendidikan Islam Indonesia. Indonesia adalah negara majemuk yang keberagamannya membawa tantangan berupa ancaman radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit, tekstualis, dan minim konteks. Dalam konteks ini, Moderasi Beragama menjadi upaya krusial untuk membentengi masyarakat dari perilaku keagamaan yang berlebihan atau meremehkan ajaran agama, dengan mengedepankan sikap seimbang (*tawāzun*), jalan tengah (*tawassuṭ*), toleransi (*tasāmuh*), serta akomodatif terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan. Pendidikan Multikultural berfungsi sebagai jembatan filosofis untuk tujuan ini, karena merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara menyeluruh guna menjamin persamaan kesempatan dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat pluralistik yang demokratis. Dengan demikian, integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Pendidikan Islam tidak berarti mengabaikan ajaran agama, melainkan justru memperkaya dan mengkontekstualisasi ajaran tersebut agar relevan dengan realitas sosial Indonesia.

Strategi implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dan sistematis dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Implementasi ini mencakup empat pilar utama. Pertama, Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, di mana guru harus menambahkan tema tentang pentingnya menghormati perbedaan mazhab, tradisi keagamaan, dan budaya antarumat. Hal ini dilakukan dengan mengkaji sejarah perbedaan pendapat ulama klasik tanpa menilai salah satu pihak sebagai "benar" mutlak, sehingga siswa memahami bahwa perbedaan adalah hal lumrah yang memperkaya khazanah keilmuan umat. Kedua, Penerapan Metode Pembelajaran yang Dialogis dan Reflektif, seperti *cooperative learning* dan *structured academic controversy*, untuk mendorong siswa aktif berdiskusi, belajar menghargai pandangan orang lain, dan menghayati nilai-nilai moderasi secara spiritual dan moral. Ketiga, Penguatan Kompetensi Guru, yang menuntut guru dibekali pelatihan khusus mengenai Pendidikan Multikultural, pengelolaan konflik nilai, dan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama, agar guru mampu menjadi panutan yang tidak eksklusif.

Secara keseluruhan, Pendidikan Multikultural memiliki peran fundamental dalam jangka panjang untuk memperkuat Moderasi Beragama. Penerapan strategi tersebut tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang terbuka, empatik, dan berorientasi pada keadilan sosial. Hal ini didukung oleh pilar keempat, yaitu Penciptaan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Berkeadilan, yang menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang aman bagi setiap peserta didik untuk mengekspresikan identitasnya tanpa diskriminasi. Pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai multikultural dan Moderasi Beragama diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap terhadap perbedaan. Dalam jangka panjang, penerapan Pendidikan Multikultural yang konsisten akan mendukung terciptanya kehidupan berbangsa yang damai, harmonis, dan sesuai dengan cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2021.
- Danandjaja, James. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Pustaka Utama, 2014.
- Hanum, Azizah. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5106–5110, 2024.
- Hasan, M. Tholchah. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 95–110, 2023.
- Hidayat, Ahmad. "Pemanfaatan Media Digital dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Kalangan Pelajar." *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 2023.
- Juwairiani, Subhani, & Hanum, Azizah. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5100–5110, 2024.
- Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2020.
- Kurniawan, B. "Literasi Digital dan Moderasi Beragama pada Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(3), 2022.
- Ma'arif, Syamsul. "Pendidikan Multikultural sebagai Basis Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 2021.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Qomar, M. "Moderasi Islam Indonesia." *Jurnal Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 20–35, 2021. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>.
- Rachman, Budi Munawar. Islam Pluralis: Wacana dan Aksi. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Rahman, Fajar. "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2021.
- Saifuddin, Lukman Hakim. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tentiasih, Septyana, M. Asy'ari, & Muhlas. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah." *Al-Muaddib*, 4(2), 351–360, 2022.
- Zuhdi, Muhammad. "Religious Moderation and Multicultural Education in Islamic Schools." *International Journal of Education Research*, 2(1), 2021.